

Membaca Rivalitas Hillary-Trump

Oleh Chusnan Maghribi

SETELAH Konvensi Nasional Partai Republik di Cleveland-Ohio (17-19 Juli 2016) resmi menetapkan Doland John Trump sebagai calon presiden (capres) dan Konvensi Nasional Partai Demokrat di Philadelphia (25-28 Juli 2016) menetapkan Hillary Diane Rodham Clinton sebagai capres, maka resmi pulalah rivalitas dua kandidat presiden menuju ke Gedung Putih 2016 dimulai. Lantas, siapa yang akhirnya bakal memenangi rivalitas tersebut?

Tentu, terlalu dini untuk memastikan sekarang bahwa Hillary atau Trump akan memenangi pertarungan itu. Namun, se-kadar membaca rivalitas Hillary-Trump untuk mengetahui berapa besar peluang atau bagaimana masing-masing kandidat (akan bisa) keluar sebagai pemenang tentu perlu dilakukan kapan pun sebelum pelaksanaan Pemilihan Presiden (Pilpres) Ke-58 Amerika Serikat (AS) digelar pada 8 November 2016 mendatang.

Hillary Clinton adalah sosok perempuan karier yang tangguh dan kenyang asam garam politik domestik AS ataupun global. Perempuan kelahiran Chicago-Illinois, 26 Oktober 1947 itu memulai kariernya sebagai pe-ngacara dengan prioritas penanganan masalah-masalah pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Pertemuan dan pernikahannya dengan Bill Clinton pada 1971 membuat Hillary terseret dalam pusaran politik praktis dengan menjadi loyalis Partai Demokrat.

Keterpilihan sang suami sebagai Presiden Ke-42 AS lewat Pilpres 8 November 1992 mendorong Hillary melangkah kaki ke Gedung Putih dengan status sebagai Ibu Negara Ke-46 AS. Status ini disandanginya selama delapan tahun berturut-turut (20 Januari 1993 hingga 20 Januari 2001) atau selama dua periode kekuasaan Presiden Clinton.

Sebelum statusnya sebagai Ibu Negara

Negara Bagian New York. Profesi (jabatan) itu dilakoninya hingga 21 Januari 2009, saat Presiden Barack Hussein Obama memasukkan ke dalam jajaran (kursi) kabinet dengan menduduki kursi Menteri Luar Negeri (Menlu). Hillary menjadi Menlu Ke-67 AS hingga 1 Februari 2013, saat dia memutuskan untuk mendaftarkan diri sebagai salah satu calon presiden dari Partai Demokrat.

Setelah melalui proses *primary* (pemilihan pendahuluan) yang panjang dan melelahkan, Hillary akhirnya terpilih sebagai capres dari Demokrat dengan meraih dukungan 2383 delegasi. Keterpilihannya sebagai peraih tiket capres resmi dari Partai Demokrat jelas menegaskan, Hillary bukanlah sosok capres sembarangan. Pun, keterpilihannya sebagai capres dari Demokrat

2016



membuatnya menorehkan tonggak sejarah baru politik AS, yakni sebagai perempuan capres pertama sejak Negeri Paman Sam itu merdeka pada 4 Juli 1776.

Bukan Sembarangan

Maka, andai Ibu dari Chelsea Clinton itu memenangi Pilpres 8 November 2016, niscaya semakin lengkaplah sosok seorang Hillary sebagai pengukir sejarah baru politik AS, yakni sebagai perempuan presiden pertama di negeri kampiun demokrasi itu. Pertanyaannya tentu, apakah Hillary benar-benar bakal keluar sebagai pemenang dalam pilpres ke-58 nanti? Inilah tantangan berat yang mesti dijawab Hillary bersama tim suksesnya

mudah. Pasalnya, rivalnya dari Republik (Donald Trump) juga bukan sembarang sosok capres. Pria kelahiran Queens, New York, 14 Juni 1946 itu meraih tiket capres dari Partai Republik setelah mengungguli belasan calon capres lainnya termasuk rival terdekatnya, Senator asal Texas Ted Cruz. Trump meraup dukungan 1.725 delegasi, sedangkan Cruz meraih 475 delegasi (*Suara Merdeka*, 21 Juli 2016).

Trump terlahir dari keluarga pengusaha real estate terpadang di New York. Selepas menyelesaikan studi di Wharton School of University of Pennsylvania dan meraih titel sarjana ekonomi pada 1968, Trump bekerja di perusahaan milik orang tuanya, Elizabeth Trump & Soon. Pada 1971, sang ayah (Frederick C Trump) menyerahkan seluruh kewenangannya atas perusahaan itu kepada Donald Trump.

Bersamaan dengan itu Trump mendirikan perusahaan baru bernama The Trump Organization yang eksis sampai sekarang. Sejumlah anak perusahaannya semisal Taj Mahal Casino dan Trump Plaza Hotel membentang dari Las Vegas hingga New York.

Di luar itu, sejak 2004 Trump juga dikenal sebagai produser eksekutif serta pembawa acara realitas *The Apprentice* di stasiun televisi NBC dengan gaji 500.000 dolar AS per episode. Lebih penting dari

gajinya itu, Trump tampil di jajaran selebritas terkenal di AS. Trump dikenal publik AS secara luas.

Modal popularitas inilah yang membawanya sanggup bersaing sekaligus meraih tiket capres dari Partai Republik. Dan, dengan bekal popularitas itu pulalah Trump bersama segenap pendukung Republik berharap bakal memenangi pilpres awal November 2016. Akankah Trump menang?

Pemungutan suara Pilpres Ke-58 AS masih sekitar tiga bulan lagi. Tentu, bisa terjadi perkembangan-perkembangan besar yang dapat memengaruhi popularitas atau derajat keterpilihan baik Hillary, maupun